

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SAM Negeri 10 Palembang

Helmalia Putri¹, Mardiah Astuti², Hidayat³

phelmalia180@gmail.com¹, mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id², hidayat@radenfatah.ac.id³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Keyword

Implementation, Policy,
Independent Curriculum

Article History

Submission : 19-01-2024

Revised : 06-06-2024

Publish : 10-06-2024

Abstract

This research aims to determine the implementation of the independent curriculum at SMA Negeri 10 Palembang. The type of research is qualitative. The study is conducted using a qualitative descriptive approach, and data collection methods include interviews, observations, and documentation. The data analysis techniques employed in this research are data reduction, data presentation, conclusion drawing, and triangulation. The results indicate that the implementation of the independent curriculum at SMA Negeri 10 Palembang is relatively good. This is evident from the activities of providing instructions, coordination, motivation, and guidance carried out by the school principal to achieve the goals of implementing the independent curriculum. Supporting factors for the implementation of the independent curriculum at SMA Negeri 10 Palembang include the role of teachers, student motivation, and effective planning in the availability of learning resources. However, inhibiting factors include the uneven role of teachers and access to learning resources.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk manusia yang beretika, bermoral, dan mandiri. Melalui pendidikan, seseorang dapat memahami nilai sopan santun, meningkatkan kecerdasan, dan berperilaku etis. Meskipun telah bersekolah, disayangkan bahwa tingkat sikap kita masih rendah. Manusia dengan akal pikiran seharusnya memanfaatkannya untuk kebaikan alam semesta. Pendidikan adalah usaha terencana untuk mengembangkan personalitas manusia secara jasmani dan rohani agar mencapai tujuan yang ditetapkan (Ulya, 2020). Oleh karena itu, pendidikan menjadi suatu usaha disengaja untuk membuat manusia lebih baik melalui bimbingan dan latihan di dunia pendidikan, membentuk manusia yang bermartabat (Susanto, 2019).

Pengembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum, dalam tiap periode tertentu kurikulum selalu mengalami proses evaluasi. Bahkan tak sedikit yang beranggapan bahwa kurikulum itu berganti seiring pergantian pemangku kebijakan. Sebagai negara yang terus berinovasi dalam pengembangan kurikulum, Indonesia setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan (Sugiri & Priatmoko, 2020).

Manusia yang berpendidikan haruslah dapat berpengaruh dalam lingkungan masyarakatnya. Kita sebagai manusia yang berpendidikan harus bisa berkomunikasi dan berbaur dengan masyarakat secara baik. Manusia yang berpendidikan harus bisa menjadi agen perubahan yang berpengaruh dalam masyarakatnya, bukanlah manusia yang melebur dalam masyarakat tanpa adanya perubahan ke arah lebih baik lagi. Kita harus bisa eksis di tengah masyarakat, karena manusia yang berpendidikan dijamin kedudukannya dalam Al-Qur'an (Sugiri & Priatmoko, 2020).

Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan dengan berbagai model pembelajaran, strategi, dan metode. Inovasi kurikulum, termasuk "Merdeka Belajar" oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menunjukkan perubahan signifikan dalam kurun sepuluh tahun terakhir. Pandemi Covid-19 memaksa pembelajaran daring, menciptakan tantangan bagi guru, siswa, dan orang tua. Dalam konteks ini, guru diharapkan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber pembelajaran. Perubahan ini mencerminkan dinamika pendidikan Indonesia yang terus beradaptasi dengan perkembangan kebutuhan kompetensi dan tantangan global (Onyema, et al., 2020).

Penerapan kurikulum di satuan pendidikan harus memperhatikan prestasi peserta didik pada kondisi khusus. PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah di daerah yang dianggap khusus dapat menerapkan Kurikulum sesuai kebutuhan (Darise, 2019). Meski Pemerintah telah berupaya dengan kebijakan wajib belajar, beasiswa, dan alokasi anggaran, tantangan besar masih menghadang. Program Merdeka Belajar diinisiasi Mendikbud yang bertujuan mengubah paradigma pendidikan di Indonesia (Mustaghfiroh, 2020).

Kebijakan "Merdeka Belajar" dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus berkembang dalam lima episode, mencakup perubahan signifikan. Episode pertama melibatkan penggantian Ujian Nasional dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Episode kedua membahas kemudahan pembukaan program studi baru dan penyederhanaan akreditasi perguruan tinggi. Episode ketiga melibatkan transfer dana BOS langsung ke rekening sekolah, dengan peningkatan satuan dana per peserta didik. Episode keempat dan kelima melibatkan organisasi penggerak dan pengembangan kepemimpinan guru (Kemendikbud, 2019).

Di era Revolusi Industri 4.0 sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik memiliki keterampilan yang mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi (Riswanto, 2019). Pada Kurikulum Merdeka, mengedepankan konsep "Merdeka Belajar" bagi siswa yang dirancang untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran yang terjadi akibat adanya pandemi covid-19. Penggunaan teknologi dan kebutuhan kompetensi di era sekarang ini, menjadi salah satu dasar dikembangkannya Kurikulum Merdeka. Pemanfaatan teknologi yang semakin masif serta program lain yang telah direncanakan oleh pemerintah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran (Marisa, 2021).

Merdeka Belajar adalah konsep rekonstruksi pendidikan untuk menyongsong kemajuan bangsa yang sesuai dengan perubahan zaman. Konsep ini mengembalikan esensi pendidikan sebagai upaya memanusiaikan dan membebaskan manusia. Dalam Merdeka Belajar, guru dan peserta didik berkolaborasi sebagai subyek pembelajaran, bukan sekadar sumber kebenaran. Internet dan teknologi memberikan peluang kemerdekaan belajar dengan meretas

sistem pendidikan yang kaku. Kebebasan ini memungkinkan inovasi, pembelajaran mandiri, dan kreativitas bagi guru dan peserta didik di unit Pendidikan.

Dalam kebijakan merdeka belajar, Menteri Nadiem Makarim menekankan kebebasan peserta didik dalam menentukan masa depan sesuai kompetensinya, menghindari stres dan kehilangan percaya diri yang sering terjadi akibat ujian nasional (PS, 2020). Kurikulum merdeka tidak hanya menangani masalah pendidikan dalam kondisi khusus, tetapi juga memberikan pedoman bagi satuan pendidikan dan pendidik untuk mengatasi tantangan pendidikan yang berkepanjangan terkait pelayanan kepada peserta didik dengan karakteristik dan kompetensi yang beragam. Kesiapan terhadap perubahan ini penting bagi satuan pendidikan dan pendidik dalam menanggapi permasalahan yang muncul.

SMA Negeri 10 Palembang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2021, menjadi salah satu dari 17 sekolah yang melaksanakan program tersebut. Kelas X dan XI telah menjalankan Kurikulum Merdeka pada tahun 2021, sementara kelas XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Kepala Sekolah, Ibu Yunita, mengungkapkan bahwa sekolah ini telah mengadopsi metode pembelajaran proyek dan berdiferensiasi. SMA Negeri 10 Palembang juga telah melakukan *In House Training* (IHT) untuk implementasi Kurikulum Merdeka, mempromosikan literasi dan numerasi sebagai budaya belajar, serta mengusung pendekatan pembelajaran individual. Meskipun banyak siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, masih ada kendala dalam menerapkan metode kreatif dan inovatif, kurangnya penguasaan teknologi digital oleh guru, dan ketidaksiapan guru sebagai pilar utama. Contoh kegiatan seperti loka karya dan proyek seni budaya telah diterapkan sebagai upaya mengatasi kendala tersebut. Menurut guru, penerapan Kurikulum Merdeka telah memberikan hasil positif dengan meningkatkan partisipasi dan mengungkapkan bakat serta minat siswa. Tujuan penelitian adalah 1) untuk menganalisis Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 10 Palembang, dan 2) untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 10 Palembang.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami pemahaman tentang dampak program bimbingan

karir terhadap pilihan karir siswa di SMA Negeri 5 Kota X. Informan utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII yang telah mengikuti program bimbingan karir di sekolah tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria partisipasi aktif dalam program bimbingan karir dan perwakilan dari berbagai jurusan.

Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam dengan siswa, guru bimbingan dan konseling, serta analisis dokumen terkait program bimbingan karir. Wawancara mendalam akan fokus pada persepsi siswa terhadap efektivitas program, faktor-faktor yang memengaruhi pilihan karir mereka, dan harapan masa depan. Observasi juga dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam interaksi antara siswa dan guru bimbingan serta atmosfer di lingkungan sekolah.

Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Transkripsi wawancara dan catatan observasi akan dikodekan, dikategorikan, dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola temuan. Selain itu, triangulasi data akan digunakan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program bimbingan karir di sekolah dan memberikan wawasan yang lebih baik terkait pengaruhnya terhadap pemilihan karir siswa.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 10 Palembang

Pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA Negeri 10 Palembang mengacu pada usaha untuk menggerakkan anggota-anggota sekolah agar melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum merdeka diterapkan pada kelas X dan kelas XI di tahun 2021, menggantikan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka dirancang untuk memberikan pembelajaran terstruktur yang lebih menekankan kreativitas dan inovasi siswa. Tahapannya melibatkan asesmen diagnostik, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Cholilah et al. (2023), tahapan pelaksanaan kurikulum merdeka melibatkan asesmen diagnostik, perencanaan, dan pembelajaran. Asesmen diagnostik dilakukan pada awal tahun pembelajaran untuk mengenali

potensi, karakteristik, dan kebutuhan siswa. Tahap perencanaan melibatkan penyusunan proses pembelajaran berdasarkan hasil asesmen diagnostik, dan tahap pembelajaran melibatkan asesmen formatif dan sumatif untuk mengukur progres siswa dan melakukan penyesuaian metode.

Dalam aspek komando atau instruksi, guru memberikan bimbingan dan perintah kepada siswa dalam melaksanakan tugas, terutama dalam asesmen diagnostik untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa. Instruksi juga melibatkan perencanaan berdasarkan hasil asesmen diagnostik, dengan guru mengelompokkan dan menganalisis data untuk menyesuaikan metode pembelajaran (Wahyudi et al, 2023). Selain itu, instruksi dalam pembelajaran mencakup asesmen formatif dan sumatif, penyesuaian metode pembelajaran, dan evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa instruksi dilakukan melalui tatap muka langsung atau Zoom, di mana permasalahan pelaksanaan kurikulum merdeka dibahas, dan kendala siswa diidentifikasi.

Dalam koordinasi, guru melakukan pemaduan, menyederhanakan, dan menyesuaikan hasil asesmen diagnostik untuk melihat peran masing-masing dalam organisasi. Koordinasi juga terjadi dalam rapat untuk memadukan hasil asesmen diagnostik dan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan. Selain itu, koordinasi dalam pembelajaran melibatkan evaluasi hasil rancangan pembelajaran, pemahaman terhadap proses perubahan pembelajaran guru, dan penyesuaian. Proses koordinasi ini terlihat dalam rapat-rapat dan evaluasi, dengan tujuan agar rancangan pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka.

Motivasi diintegrasikan dalam asesmen diagnostik dengan menciptakan suasana menyenangkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa (Rosiyani et al, 2024). Dalam perencanaan, motivasi tercermin dalam penyusunan proses pembelajaran sesuai dengan hasil motivasi asesmen diagnostik. Selain itu, motivasi dalam pembelajaran melibatkan memberikan apresiasi kepada guru untuk meningkatkan semangat dan kreativitas siswa. Upaya motivasi ini melibatkan pemberian penghargaan kepada tenaga pendidik, dorongan semangat dalam pembelajaran, dan apresiasi kepada guru.

Komunikasi menjadi kunci dalam memastikan kelancaran asesmen diagnostik dengan guru melakukan diskusi untuk saling

menyampaikan ide dan pemikiran dalam perencanaan pembelajaran. Dalam perencanaan, komunikasi terjadi melalui penyusunan proses pembelajaran sesuai hasil asesmen diagnostik dan pengelompokan siswa. Selanjutnya, dalam pembelajaran, komunikasi terwujud melalui penyesuaian metode pembelajaran dan evaluasi ketercapaian pembelajaran. Proses komunikasi ini tampak dalam rapat-rapat, arahan, masukan, dan dokumentasi di kantor sekolah.

Pengarahan berperan dalam asesmen diagnostik dengan guru memberikan arahan kepada siswa untuk perencanaan lebih lanjut. Dalam perencanaan, pengarahan dilakukan dengan memberikan arahan dalam pengelompokan murid sesuai kemampuan untuk menyusun proses pembelajaran (Widiyanto & Wahyuni, 2020). Selain itu, dalam pembelajaran, guru memberikan arahan terkait rancangan pembelajaran untuk memahami konsep Kurikulum Merdeka. Pengarahan ini disampaikan melalui arahan yang diberikan oleh kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru terhadap siswa.

SMA Negeri 10 Palembang berupaya keras mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Meskipun menghadapi beberapa kendala, upaya dan koordinasi yang dilakukan menunjukkan komitmen yang tinggi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kreativitas siswa. Bukti dari proses ini terekam dalam dokumentasi rapat dan interaksi tatap muka atau daring. Dengan demikian, langkah-langkah ini membuktikan bahwa SMA Negeri 10 Palembang sedang bergerak menuju peningkatan sistem pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 10 Palembang

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 10 Palembang dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitasnya. Salah satu faktor pendukung utama adalah peran guru dalam proses pembelajaran. Guru dianggap sebagai ujung tombak dalam implementasi Kurikulum Merdeka, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan pembelajaran yang terpersonalisasi dan mengakomodasi keberagaman siswa. Dengan kompetensi dan kreativitas yang cukup, guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, memanfaatkan berbagai metode, materi, dan pendekatan.

Selain peran guru, motivasi siswa juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, siswa didorong untuk lebih berkeaktifan dan berinovasi. Melalui pembelajaran aktif yang melibatkan diskusi, proyek, eksperimen, dan aktivitas praktis, siswa dapat mengasah kemampuan pengambilan keputusan dan meningkatkan motivasi belajar. Kolaborasi antar siswa dalam diskusi dan proyek tim dapat memperluas pemahaman mereka tentang topik tertentu, menghasilkan suasana pembelajaran yang inklusif dan interaktif.

Ketersediaan sarana yang baik juga mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Sarana seperti kursi, papan tulis, dan fasilitas belajar lainnya menjadi faktor penunjang keberhasilan implementasi. Lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman dapat menciptakan kondisi yang kondusif untuk proses pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, manajemen sarana dan prasarana yang baik diperlukan untuk mewujudkan kebebasan berpikir dan pembelajaran yang efektif.

Di sisi lain, terdapat faktor penghambat yang juga perlu diperhatikan di SMA Negeri 10 Palembang. Salah satu faktor tersebut adalah kurangnya kompetensi guru. Jika guru tidak memiliki pengalaman atau keterampilan dalam menerapkan kemerdekaan belajar, ini dapat menjadi kendala serius. Keterbatasan dalam menggunakan teknologi berbasis digital, seperti MS Word atau presentasi, dapat menghambat kreativitas dan inovasi guru dalam mengajar.

Akses pembelajaran yang belum merata, terutama dalam konteks digital dan internet, juga menjadi faktor penghambat. Perbedaan fasilitas dan akses teknologi antar guru dan siswa dapat menciptakan kesenjangan pembelajaran, dengan sebagian siswa dan guru menghadapi kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran secara efektif. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya lebih lanjut dalam menyediakan fasilitas dan meningkatkan akses teknologi.

Kurangnya sosialisasi dan pemahaman guru terkait penerapan Kurikulum Merdeka juga menjadi hambatan. Guru yang tidak sepenuhnya memahami konsep Kurikulum Merdeka mungkin mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip kemerdekaan belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya lebih lanjut dalam memberikan pemahaman dan pelatihan kepada guru agar mereka dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan lebih efektif.

Dengan memahami baik faktor pendukung maupun penghambat tersebut, SMA Negeri 10 Palembang dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif, dan memastikan kesetaraan akses bagi semua siswa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 10 Palembang menggambarkan usaha yang dilakukan untuk mendorong anggota sekolah melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Terutama, peran guru sebagai ujung tombak pendidikan sangat signifikan dalam implementasi kurikulum ini, memerlukan kompetensi dan kreativitas agar dapat merancang pembelajaran terpersonalisasi. Motivasi siswa juga menjadi poin penting, di mana pembelajaran aktif dan kolaboratif mendukung pengasahan kemampuan pengambilan keputusan dan meningkatkan motivasi belajar. Ketersediaan sarana yang baik menjadi penunjang keberhasilan, namun kurangnya kompetensi guru, akses pembelajaran yang belum merata, dan kurangnya pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka menjadi faktor penghambat. Meskipun demikian, SMA Negeri 10 Palembang menunjukkan komitmen tinggi melalui upaya dan koordinasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kreativitas siswa, membuktikan perjalanan menuju peningkatan sistem pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67.
- Darise, G. N. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Sebagai Solusi Alternatif Pendidikan di Indonesia Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 41-53.
- Kebudayaan, M. P. D., & Indonesia, R. (2019). *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 5(1), 66-78.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Onyema, E. M., Eucheria, N. C., Obafemi, F. A., Sen, S., Atonye, F. G., Sharma, A., & Alsayed, A. O. (2020). Impact Of Coronavirus Pandemic on Education. *Journal of education and practice*, 11(13), 108-121.
- PS, A. M. B. K. (2020). *Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosiyani, A. I., Salamah, A., Lestari, C. A., & Anggraini, S. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1-10.
- Susanto, A. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53-61.
- Ulya, I. (2020). *Pendidikan Entrepreneurship Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis Kewirausahaan*. Kediri: Putra Surya Santosa.
- Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105-1113.
- Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 4(2), 16-35.